



Konsep Pendidikan Islam Integral Menurut Muhammad Natsir

Abstract

One of the challenges of Islamic education today is the dichotomy of science, between the sciences ('ulum al-dunya) with the religious sciences ('ulum al-syar'i). Indonesian Muslim intellectuals who tried to formulate Islamic education in accordance with harapan religion, nation and State, namely Muhammad Natsir. Focus problem in this research is how Muhammad Natsir Thinking about Islamic Education, How Integral Thought Muhammad Natsir. Thought Muhammad Natsir about Integral Islamic education is the education model that combine general education and religious education, sustainability is evidenced by not polarize between west and east. To implement the Islamic education curriculum Integral Muhammad Natsir used is the national curriculum and religious curriculum. The concept of Integral Muhammad Natsir Islamic education is the idea for the renewal of Islamic Religious Education, which now more and more the secularists to separate religion from life.

Salah satu tantangan pendidikan Islam saat ini adalah dikotomi ilmu, yakni ilmu-ilmu alam ('ulum al-dunya) dengan ilmu-ilmu agama ('ulum al-syar'i). Salah satu intelektual Muslim Indonesia yang mencoba merumuskan pendidikan Islam sesuai dengan harapan, bangsa agama dan Negara, ialah Muhammad Natsir. Fokus masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pemikiran Muhammad Natsir tentang Pendidikan Islam, dan pendidikan Islam Integral. Pemikiran Muhammad Natsir tentang pendidikan Islam Integral adalah model pendidikan yang menggabungkan pendidikan umum dan pendidikan agama. Keberlanjutan ini dibuktikan dengan tidak mempolarisasi antara barat dan timur. Untuk menerapkan kurikulum pendidikan Islam Integral, Muhammad Natsir menggunakan kurikulum nasional dan kurikulum agama. Konsep Muhammad Natsir tentang pendidikan Islam Integral adalah gagasan dalam pembaharuan Pendidikan Agama Islam, yang sekarang lebih condong sekuler, memisahkan agama dari kehidupan.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Integral, Muhammad Natsir

Oleh

Hairul Fauzi

*Mahasiswa Fakultas Tarbiyah UIN Maliki Malang angkatan 2007,
Presiden Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas (BEM-F) Tarbiyah 2010,
dan Kabid. Kajian Pendidikan LKP2M Periode 2010.*

Pendahuluan

Membicarakan pendidikan berarti membicarakan masalah diri manusia sendiri sebagai makhluk Tuhan yang dipersiapkan untuk menjadi khalifah-Nya

di muka bumi dalam kerangka mengabdikan kepada-Nya. Pendidikan Islam dikaitkan dengan konsepsi kejadian manusia yang dari sejak awal kejadiannya sebagai makhluk Tuhan yang paling sempurna

yang dibekali potensi hidayah akal dan ilmu, maka itu merupakan proses panjang yang tidak berkesudahan sehingga siap untuk memikul amanat Tuhan dan tanggung jawab, sepanjang dunia masih ada. Oleh sebab itu problematika pendidikan Islam yang muncul selalu *complicated*, serumit persoalan manusia itu sendiri.¹

Pendidikan Islam dan eksistensinya sebagai komponen pembangunan bangsa, khususnya di Indonesia, memainkan peran yang sangat besar dan ini berlangsung sejak jauh sebelum kemerdekaan Bangsa Indonesia. Hal ini dapat dilihat praktik pendidikan Islam yang diselenggarakan oleh umat Islam melalui lembaga-lembaga pendidikan tradisional seperti majelis ta'lim. Forum pengajian, surau, masjid dan pesantren-pesantren yang berkembang subur dan eksis hingga sekarang. Bahkan setelah kemerdekaan penyelenggaraan pendidikan Islam semakin memperoleh pengakuan dan payung yuridisnya dengan adanya berbagai produk perundang-undangan tentang pendidikan nasional.²

Namun meskipun demikian, pendidikan Islam hingga kini boleh dikatakan masih saja berada dalam posisi problematik antara '*determinisme historis*' dan '*realisme praktis*'. Di satu sisi pendidikan Islam belum sepenuhnya bisa keluar dari idealisme kejayaan pemikiran dan peradaban Islam masa lampau yang hegemoni; sementara di sisi lain, ia juga 'dipaksa' untuk mau menerima tuntutan-tuntutan

masa kini, khususnya yang datang dari Barat, dengan orientasi yang sangat praktis. Dalam dataran historis empiris, kenyataan tersebut acap kali menimbulkan dualisme dan polarisasi sistem pendidikan di tengah-tengah masyarakat muslim sehingga agenda transformasi sosial yang digulirkan seakan berfungsi hanya sekadar 'tambal sulam' saja. Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila di satu sisi kita masih saja mendapatkan tampilan 'sistem pendidikan Islam' yang sangat tradisional karena tetap memakai 'baju lama'³

Salah satu tantangan pendidikan Islam, adalah masih terjadinya dikotomi ilmu. Artinya, terjadinya pemisahan antara ilmu-ilmu dunia ('*ulum al-dunyâ*') dengan ilmu-ilmu agama ('*ulum al-syar'i*') yang saling menafikan satu sama lain. Seiring dengan terjadinya dikotomi tersebut, berbagai istilah yang kurang tepat pun muncul, misalnya fakultas agama dan fakultas umum, sekolah agama dan sekolah umum. Bahkan dikotomi ini menghasilkan kesan bahwa pendidikan agama berjalan tanpa dukungan iptek dan sebaliknya pendidikan umum hadir tanpa sentuhan agama.

¹ Ahmad Arifin, *Politik Pendidikan Islam; Menelusuri Ideologi dan Aktualisasi Pendidikan Islam Di Tengah Arus Globalisasi*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 1.

² Hermanto Halil, *Pemikiran Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Makalah, 2010), hlm 2.

³ Untuk menelusuri bagaimana penyebaran Ilmu dalam Islam di masa klasik, mengutip pendapat Armani Arief mengatakan bahwa penting melihat keberadaan lembaga-lembaga pendidikan Islam yang muncul sejak kehadiran Islam itu sendiri yang dibawa oleh Nabi Muhammad serta peran yang dimainkannya dalam transmisi ilmu, seperti lembaga kuttab (lembaga pendidikan dasar yang mengajarkan baca tulis), masjid, madrasah, dan lembaga pendidikan lainnya seperti Bayt al-Hikmah, dan Halaqah. Lihat Armani Arief, *Reformulasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), hlm. 110-112.

Hal tersebutlah yang juga menimbulkan anggapan sebagian masyarakat luas yang mengatakan bahwa ilmu terdiri dari dua bagian antara ilmu agama dan ilmu umum serta merupakan dua entitas yang tidak bisa ditemukan⁴. Keduanya memiliki wilayah sendiri-sendiri, terpisah antara satu dengan yang lainnya. Baik dari segi objek formal-materil, metode penelitian, kriteria pembenaran, peran yang dimainkan oleh ilmuan maupun status teori masing-masing bahkan sampai ke institusi penyelenggaraannya. Bahkan lebih ironis lagi dikatakan bahwa wacana agama adalah sesuatu yang lepas dari wacana ilmiah⁵.

Dalam sejarah perjalanan bangsa ini, tidak sedikit para tokoh pelaku sejarah memberikan kontribusi gagasan-gagasan atau ide-ide tentang pendidikan. Hal ini tercermin dari sepak terjang mereka dalam mewujudkan landasan negara dan tata perundang-undangan khususnya mengenai pendidikan, dimana termaktub salah satunya dalam batang tubuh UUD 45 yaitu ikut memperjuangkan kecerdasan bangsa. Sebagai wujud dari realisasi UUD 45 tidak sedikit para pelaku sejarah bangsa Indonesia yang ikut andil dalam merumuskan landasan-landasan ideologis pendidikan salah satunya adalah Muhammad Natsir.

Indonesia memiliki khazanah tokoh pembaharu dunia pendidikan Islam yang begitu banyak, para tokoh tersebut sangat intens dan menaruh perhatian besar

terhadap perkembangan dan kemajuan dunia pendidikan Islam. Mereka banyak melahirkan gerakan-gerakan yang baru, pemikiran-pemikiran yang segar bahkan gagasan-gagasan yang cemerlang yang sesuai dengan tujuan dan arahan serta visi misi pendidikan Islam. Peran tokoh-tokoh tersebut banyak memberikan angin segar, pencerahan ide-ide yang banyak dikembangkan oleh para praktisi pendidikan pada masa kini.⁶

Nama Muhammad Natsir begitu penting dalam wacana Pendidikan Islam di Indonesia. Beliau dikenal sebagai pahlawan nasional yang kiprahnya dalam memajukan bangsa ini, khususnya umat Islam di waktu lampau telah diakui oleh berbagai kalangan. Bahkan, pengaruh dari usaha beliau masih dirasakan hingga sekarang. Muhammad Natsir adalah tokoh yang menggagas pembaharuan pendidikan Islam yang berbasis al-Qur'an dan al-Sunnah. Dengan berbasis al-Qur'an dan al-Sunnah, maka pendidikan Islam harus bersifat integral⁷ harmonis, dan universal, mengembangkan segenap potensi manusia (fitrah) agar menjadi manusia yang bebas, mandiri sehingga mampu melaksanakan fungsinya sebagai khalifah di muka bumi. Selanjutnya, konsep pendidikan integral, harmonis dan universal tersebut oleh Muhammad Natsir dihubungkan dengan misi ajaran Islam sebagai agama yang bersifat universal.

⁴ Imam Tholikhah dan Ahmad Barizi, *Membuka Jendela Pendidikan "Mengurai Akar Tradisi dan integrasi keilmuan Pendidikan Islam"*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 24

⁵ *Ibid.*

⁶ Muhammad Fahri, *Muhammad Natsir: Sejarah dan Gagasan Terhadap Pendidikan Islam*. (<http://mpiuka.wordpress.com/xmlrpc.php>) diakses pada 23 Februari 2011

⁷ Abudin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 72.

Sebagai pemikir dan arsitek pendidikan, Muhammad Natsir menulis karya ilmiah yang berisikan gagasan dan pemikiran tentang pembaharuan dan kemajuan pendidikan Islam, ia juga sebagai praktisi dan pelaku pendidikan yang terbukti cukup berhasil. Muhammad Natsir melihat bahwa masalah pokok untuk mengatasi keterbelakangan dalam pendidikan dengan merombak sistem dan kurikulum yang dikotomis kepada sistem yang integrated antara ilmu agama dan umum, serta dengan mempersiapkan guru yang komitmen-profesional dan dapat menjadi teladan bagi peserta didik.

Dari pertimbangan yang telah diutarakan di atas, terlihat bahwa studi mengenai Muhammad Natsir dan pemikirannya tentang pendidikan Islam merupakan bidang yang amat menarik dan penting untuk diteliti serta cukup beralasan, maka penulis berusaha menganalisis pemikiran Muhammad Natsir, serta membuat format dari gagasan tersebut yang dikemas dalam suatu rumusan: Bagaimana konsep Pendidikan Islam Integral menurut Muhammad Natsir.

Metodologi Penelitian

Dalam penelitian ini metode yang digunakan penulis adalah metode penelitian kualitatif. Metode tersebut digunakan untuk melakukan penelitian kaitannya dengan Konsep Pendidikan Islam Integral Menurut Muhammad Natsir. Untuk menghasilkan hasil penelitian yang akurat dan bersifat deskriptif dalam kaitannya konsep pendidikan Islam Integral tersebut. Sedangkan jenis penelitian ini

adalah *library research* (penelitian kepustakaan). Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat kepustakaan karena data yang diperoleh berasal dari dokumen-dokumen, majalah, jurnal dan lainnya yang berkaitan dengan pemikiran Muhammad Natsir tentang pendidikan Islam dan pada skripsi ini sifatnya adalah menggambarkan atau mendeskripsikan hasil dari penelitian yang telah diperoleh.

Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah (a) Pendekatan historis, yaitu pendekatan yang dilakukan untuk mengungkapkan sejarah sang tokoh yakni Muhammad Natsir. (b) *Sosio cultur religious*, maksudnya adalah dalam melakukan studi pemikiran sang tokoh peneliti tidak bisa melepaskan dari konteks *sosio cultur religious* sang tokoh karena pada dasarnya perasaan, pikiran dan tindakan sang tokoh merupakan refleksi dari *sosio cultur* sang tokoh tersebut.⁸

Data yang dipakai dalam penelitian *library reseach* ini dapat dikelompokkan menjadi dua, yakni (a) Sumber primer. Dalam penelitian ini yang dijadikan rujukan utama oleh penulis dari karya-karya Muhammad Natsir adalah: *Capita Selecta* Jilid I (Jakarta:Media Da'wah, 1955, cetakan. Ke-I). dan (b) sumber sekunder. Selain data yang ditulis di atas, bersumber pada tulisan-tulisan orang lain. Data juga dapat berupa buku-buku yang berhubungan dengan penelitian ini, seperti Muhammad Natsir, *Fiqhud Da'wah* (Jakarta : Media Da'wah, 2008).Anwar Haryono dkk, *M.Natsir Pemikiran dan Perjuangan*

⁸ *Ibid*, hlm. 26.

Muhammad Natsir (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001), Prof. Dr. H. Abuddin Nata, M.A, *Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Raja Grafindo Pustaka, 2005), Prof. Dr. H. Ramayulis dan Dr. Samsul Nizar, M.A, *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokoh*, (Jakarta: Kamal Mulia, 2009), Atau pun dari majalah, jurnal, makalah, internet, surat kabar, atau diperoleh dari hasil diskusi atau dialog dan lain-lainnya yang mempunyai relevansi dengan penelitian ini.

Teknik pengumpulan data, dalam hal ini penulis akan melakukan identifikasi wacana dari buku-buku, makalah atau artikel, majalah, jurnal, web (internet), ataupun informasi lainnya yang berhubungan dengan judul penulisan untuk mencari hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah dan sebagainya yang berkaitan dengan kajian tentang pendidikan Islam Integral dalam perspektif Muhammad Natsir.

Selanjutnya untuk menjawab persoalan-persoalan yang dihadapi sebagai rencana pemecahan masalah, maka penulis menggunakan metode pembahasan deduktif dan induktif. Sedangkan untuk menganalisa data, penulis menggunakan analisis deskriptif dan *content analysis*.

HASIL PENELITIAN

Biografi Mohammad Natsir

Muhammad Natsir dilahirkan pada 17 Juli 1908 oleh pasangan Idris Sutan Saripado (pegawai pemerintahan Belanda) dan Khadijah (keturunan Chainago)

di kampung Jambatan Baukia Alahan Panjang Minangkabau Sumatera Barat.⁹ Karena kondisi ekonomi keluarganya yang pas-pasan Natsir sering kali ikut kepada orang lain agar ia dapat memperoleh pendidikan Natsir berpindah-pindah sekolah, mulai dari SR hingga HIS sebelum akhirnya mendapat beasiswa untuk melanjutkan sekolah ke tingkat MULO (*Meer Uitgebreid Lager Onderwijs*) milik pemerintah Hindia dan setingkat SMP di Padang.¹⁰ Natsir memutuskan untuk melanjutkan sekolah AMS nya di Bandung, Jawa Barat. Beberapa tahun kemudian, karena keinginannya mendirikan sebuah lembaga pendidikan Islam, Natsir mengikuti kursus guru Diploma LO (*Lager Onderwijs*) 1931-1932 di Bandung¹¹.

Ketertarikan Natsir untuk memperjuangkan kemerdekaan dimulai dari peran aktifnya membangun dunia pendidikan. Langkah ini ia ambil karena Natsir sadar betul kedudukan pendidikan bagi masa depan bangsa. Besarnya peran Natsir dalam dunia pendidikan adalah bukti bahwa ia benar-benar menjadikan persoalan ini sebagai suatu hal yang asasi. M. Natsir selaku pribadi, muslim, dan pemimpin bangsa, sangat besar minat dan perhatiannya kepada dua aspek; Pendidikan dan Da'wah.¹²

⁹ Badiatul Roziqin dkk, *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*, Yogyakarta: e-Nusantara, 2009, hlm.221

¹⁰ Dimasa itu setiap pelajar yang belajar di MULO adalah pelajar terpadang dan brilian. Lihat, Firdaus Syam, *Yusril Ishaq Mahendra; Perjalanan Hidup, Pemikiran dan Tindakan Politikanya*, Jakarta, PT. Dyatama Milenia, 2004, hlm.119

¹¹ Abuddin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005), hlm.76

¹² Anwar Haryono, dkk, *M. Natsir, Sumbangan dan Pemikirannya untuk Indonesia*, Jakarta: Media Da'wah, 1995, hal. 103

Karir politik Muhammad Natsir pasca kemerdekaan diawali sebagai anggota Komite Nasional Indonesia Pusat (KNIP). Puncak karir Muhammad Natsir dalam politik ketika waktu ia diangkat sebagai Perdana Menteri Republik Indonesia (1950-1951).

Pemikiran Muhammad Natsir tentang Pendidikan Islam

Definisi Pendidikan Islam

Muhammad Natsir memandang pendidikan sebagai satu hal yang sangat penting. Keberadaannya menjadi prasyarat kemajuan sebuah bangsa. Di antara pernyataan beliau adalah bahwa *"Madju atau mundurnja salah satu kaum bergantung sebagian besar kepada peladjaran dan pendidikan jang berlaku dalam kalangan mereka itu. Tak ada satu bangsa jang terbelakang menjadi madju, melainkan sesudahnja mengadakan dan memperbaiki didikan anak-anak dan pemuda-pemuda mereka"*¹³.

Terkhusus dalam perjuangan Islam, peran pendidikan, menurutnya, begitu sangat signifikan beliau berpandangan bahwa dunia pendidikan adalah bagian dari kekuatan umat Islam yang harus senantiasa dijaga, dipikirkan dan diberdayakan. Hal ini sebagaimana pesan beliau kepada jama'ahnya bahwa ada tiga kekuatan umat, yaitu pesantren, masjid, dan kampus, Ini adalah basis kekuatan Islam. Beliau meminta umat untuk memikirkan dan memberdayakan serta dikembangkan secara sistemik¹⁴.

¹³ *Ibid.*, hlm. 77.

¹⁴ Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam : Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokoh*, (Jakarta: Kalam Mulia. 2009), hlm. 382.

Pesantren sebagai pilar pertama malah disebut natsir sebagai "benteng terakhir umat Islam", lembaga tersebut merupakan sarana pendidikan dan pengembangan masyarakat yang selama ini didirikan dan dikelola oleh masyarakat secara mandiri yang sasarannya dapat mengoptimalkan potensi peserta didik kearah terpercaya *tafaqquh fi al-ddin* (ulama), pilar kedua adalah masjid fungsi masjid menurut beliau adalah sebagai sarana pembinaan ibadah dan pembentukan dhomir umat. Natsir memahami bahwa lembaga pendidikan formal tidak akan mampu menjangkau seluruh kebutuhan masyarakat terutama dalam pembinaan dan pengembangan akhlak. Dengan demikian, fungsi masjid tidak hanya sekedar tempat shalat, tetapi sebagai lembaga pendidikan non formal dalam membimbing proses penghabaan diri pada Allah dalam arti yang seluas-luasnya. Pilar ketiga adalah kampus, yang dimaksud dengan kampus menurut Muhammad Natsir adalah lembaga pendidikan tinggi, baik perguruan tinggi umum maupun keagamaan. Fungsi lembaga ini lebih diarahkan pada pembentukan *Ulul Albab* (intelektual muslim) yang menguasai berbagai disiplin ilmu, baik secara akademik maupun profesional yang meliputi ilmu-ilmu eksakta, social, dan humaniora¹⁵.

Tujuan Pendidikan Islam

Berkaitan dengan tujuan pendidikan Islam menurut Muhammad Natsir adalah merealisasikan idealitas Islam yang pada intinya menghasilkan manusia yang berperilaku Islami, yakni beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT sebagai

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 383-384.

sumber kekuasaan mutlak yang harus ditaati. Ketaatan kepada Allah yang mutlak itu mengandung makna menyerahkan diri secara total kepada Allah, menjadikan manusia menghambakan diri hanya kepada-Nya.¹⁶

Selain itu tujuan pendidikan Islam yang ingin dicapai oleh Muhammad Natsir adalah membentuk manusia yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, maju dan mandiri sehingga memiliki ketahanan rohaniah yang tinggi serta mampu beradaptasi dengan dinamika perkembangan masyarakat.¹⁷ Selain itu bahwa tujuan manusia adalah untuk mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat, tidak akan diperoleh dengan sempurna kecuali dengan keduanya. Menurut Muhammad Natsir dalam menetapkan tujuan pendidikan Islam, hendaknya mempertimbangkan posisi manusia sebagai ciptaan Allah yang terbaik dan sebagai khalifah di muka bumi.¹⁸

Dasar Pendidikan Islam

Berkaitan dengan dasar pendidikan Islam Muhammad Natsir secara tegas membedakan antara dasar pendidikan Islam dengan sumber pendidikan Islam. Menurut beliau dasar pendidikan Islam hanya Tauhid karena inilah yang menjadi pangkal dan tolak ukur dalam berbuat dan tempat kembalinya semua amal perbuatan. Sedangkan sumber pendidikan Islam yang merupakan sarana untuk

mendapatkan ilmu pengetahuan dapat diklasifikasikan kedalam tiga tingkatan yakni al-Qur'an, As-Sunnah dan ijtihad¹⁹.

Bagi Muhammad Natsir, tauhid harus dijadikan dasar pendidikan sekaligus orientasi pendidikan tersebut. Mereka yang kehilangan orientasi ini dan berada pada pihak anti agama akan mengalami kekacauan dilubuk hatinya.²⁰ Pentingnya tauhid sebagai dasar pendidikan ini menurut Muhammad Natsir berhubungan erat dengan akhlak yang mulia. Tauhid dapat terlihat manifestasinya pada kepribadian yang mulia seperti yang dirumuskan dalam tujuan pendidikan. Muhammad Natsir juga menggariskan bahwa tauhid haruslah dijadikan dasar dalam kehidupan manusia, di antaranya dalam masalah pendidikan. Pendidikan Islam adalah pendidikan yang diasaskan pada tauhid.

Muhammad Natsir memandang bahwa lahirnya para intelektual muslim yang menentang Islam dan kelompok yang *western-minded* adalah akibat dari pendidikan yang tidak berbasis agama yang benar. Dari sinilah beliau melihat sisi pentingnya Tauhid sebagai dasar dari pendidikan Islam.

Kurikulum dan Metode Pendidikan Islam

Dari aspek kurikulum pendidikan maka seperangkat mata pelajaran yang diberikan pada peserta didik menurut Muhammad Natsir semestinya dapat disusun dan dikembangkan secara integral dengan mempertimbangkan kebutuhan

¹⁶ Abuddin Nata, *Tokoh Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, Op.Cit., hlm. 83.

¹⁷ *Pemikiran Pendidikan Islam Muhammad Natsir*. (<http://digilib.umm.ac.id>) Diunduh tanggal 29 Januari 2011

¹⁸ Abuddin Nata, Op.Cit., hlm. 83.

¹⁹ Ramayulis dan Samsul Nizar, Op.Cit., hlm. 375.

²⁰ M. Natsir, *Capita Selecta 1*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), hlm. 142.

umum dan kebutuhan khusus sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh peserta didik.²¹

Materi pendidikan Islam haruslah berisi pelajaran yang bisa menghantarkan kepada tujuan pendidikan dalam Islam, yaitu menjadi khalifah di muka bumi ini sebagai bentuk ibadah kepada Allah dalam arti yang luas. Materi ini tidak terbatas pada pelajaran keagamaan tapi juga mencakup pelajaran ilmu pengetahuan umum dan teknologi (*scient*). Hal ini dapat kita lihat dari pandangan M. Natsir tentang barat dan timur yang tidak beliau pertentangkan dalam menuntut ilmu. Muhammad Natsir berusaha menggabungkan pendidikan pengetahuan umum dengan agama. Beliau tidak sepatutnya dengan sistem pendidikan sekular, yang memisahkan agama dari dunia. Menurut beliau dikotomi ilmu akan berakibat pada lahirnya para intelektual yang menentang Islam dan dan kelompok yang *western-minded*.²²

Dari pemikiran di ataslah, konsep dasar dari kurikulum yang dijalankan oleh Muhammad Natsir adalah konsep pendidikan yang integral, universal dan harmonis. Konsep pendidikan yang integral ini maksudnya adalah pendidikan yang tidak mengenal dikotomi antara pendidikan umum dan agama, antara urusan dunia dan akhirat, dan antara badan dan roh. Semua ilmu duniawi dan ukhrawi disatukan menjadi ilmu pengetahuan yang bulat, karena semua ilmu pengetahuan pada hakikatnya berasal dari Allah SWT.²³

²¹ Ramayulis dan Samsul Nizar, *Op.Cit.*, hlm. 380.

²² M. Natsir, *Capita Selecta 1*, *Op.Cit.*, hlm. 90

²³ Abuddin Nata: *Tokoh Tokoh Pembaruan...Op.Cit.*, hlm.88

Konsep Pendidikan Islam Integral Menurut Muhammad Natsir

Salah satu cara yang dilakukan oleh Muhammad Natsir dalam mengintegrasikan pendidikan adalah dengan membangun lembaga Pendidikan Islam (Pendis) yang integratif, yaitu menggabungkan antara pendidikan agama dan pendidikan umum sehingga tidak terjadi jurang pemisah antara keduanya (dikotomi ilmu dan agama). Pendidikan Islam merupakan salah satu aspek saja dalam ajaran Islam secara keseluruhan. Karenanya, tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia muslim, yaitu untuk menciptakan pribadi-pribadi dan hamba-hamba Allah yang senantiasa taqwa kepada Allah SWT, dan dapat mencapai kehidupan yang bahagia dunia dan akhirat. Sehingga harapan yang dibebankan kepada manusia sebagai khalifah Allah menjadi nyata dan sebagai hamba Allah yang *rahmatan lil 'alamin*.

Pendidikan Islam tidak mengenal dikotomi agama dan ilmu, dimana dikotomi ini akan mempersempit makna pendidikan Islam itu sendiri. Berbagai ilmu dan perspektif intelektual yang dikembangkan dalam dunia Islam memang mempunyai suatu struktur, tetapi struktur ini pada akhirnya bermuara pada pengetahuan tentang “yang Maha Esa” sebagai substansi dari segenap ilmu pengetahuan. Kalaulah memang dikotomi pendidikan itu ada, maka pendidikan dalam Islam tidak akan pernah berkembang selamanya, karena pendidikan Islam akan menutup mata rapat-rapat terhadap pendidikan dunia luar, dan hal

ini bertentangan dengan tujuan pendidikan dan ajaran Islam itu sendiri.

Islam mengajarkan pada umatnya untuk bersikap integratif dalam menyikapi hidup, dimana manusia masih sering memisahkan antara agama dan ilmu. Padahal keduanya adalah saling berkaitan untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan dunia dan akhirat.

Muhammad Natsir pada waktu itu melihat dunia pendidikan di Indonesia memisahkan antara pendidikan agama dan pendidikan umum. Sistem Pendidikan Barat yang diberikan pada masa penjajahan Belanda semata-mata untuk mengisi otak, sehingga jiwa murid masih tetap saja kosong, sementara system pendidikan pondok pesantren dan madrasah memang bisa menghasilkan orang-orang yang beriman serta berakhlak baik, tapi sayangnya mereka buta terhadap perkembangan dunia.²⁴

Muhammad Natsir sebagaimana juga kita, dihadapkan pada permasalahan dikotomi ilmu, antara ilmu umum dan ilmu agama. Menghadapi hal ini Muhammad Natsir mencoba menjembatannya dengan mengisi kekurangan yang satu dengan kelebihan yang lain.²⁵ Jadi sistem pendidikan yang bersifat universal, integral dan harmonis ini tidak lagi mengenal dikotomi antara pendidikan umum dan agama. Semua dasarnya adalah agama, apapun bidang dan disiplin ilmu yang dimasuki.

²⁴ Nugroho Dewanto, *Seri Buku Tempo Natsir: Politik Santun di antara Dua Rezim*, (Jakarta: PT Gramedia, 2011), hlm.122

²⁵ Anwar Harjono, dkk; *Pemikiran dan Perjuangan Muhammad Natsir*, (Jakarta: Pustaka Firdausi, 1996), hlm. 158

DISKUSI

Pemikiran Muhammad Natsir Tentang Pendidikan Islam

“Islam adalah agama pendidikan dan pencerdasan ummat.” Demikian pandangan Muhammad Natsir. Ma’na pendidikan itu dijelaskan oleh Natsir dengan bahasa sederhana namun memukau; “Yang dinamakan didikan ialah suatu pimpinan jasmani dan rohani yang menuju kepada kesempurnaan dan lengkapnya sifat-sifat kemanusiaan dengan arti yang sesungguhnya. Pimpinan semacam ini sekurangnya antara lain perlu kepada dua perkara: (a). Satu tujuan yang tertentu tempat mengarahkan didikan. (b). Satu asas tempat mendasarkannya” .

Di sini terlihat jelas bahwasannya Muhammad Natsir melihat pendidikan sebagai usaha untuk mengisi nilai-nilai positif baik bagi jasmani maupun rohani yang menuju kepada terwujudnya manusia yang ideal (*insan kamil*) dengan kesempurnaan sifat-sifatnya. Natsir memahami bahwa pendidikan adalah modal utama untuk bangkit dan berubah kearah yang lebih baik. Dengan demikian pendidikan adalah sesuatu yang sangat-sangat urgen. Urgensi pendidikan tersebut akan semakin jelas terlihat ketika Natsir mengaitkannya dengan kemunduran dan kemajuan suatu bangsa.

Berkaitan dengan Tujuan dan Dasar Pendidikan Islam. Sebagaimana disebutkan dalam definisi pendidikan menurut Muhammad Natsir, maka persoalan tujuan dan landasan Pendidikan adalah mutlak ditentukan. Tujuan Pendidikan

tampak sangat jelas bahwa Muhammad Natsir tidak membedakan antara tujuan pendidikan dan tujuan diciptakannya manusia. Bahkan menurutnya, tujuan pendidikan itu harus sesuai dengan tujuan hidup manusia.

Di sisi lain Muhammad Natsir memandang bahwa yang harus menjadi dasar dalam pendidikan adalah tauhid.²⁶ Keyakinan untuk bertauhid dengan segala konsekwensinya merupakan pokok dari aqidah, sementara aqidah itu sendiri menurut Muhammad Natsir memiliki fungsi pokok yaitu; sumber motivasi, sumber inspirasi, sumber kekuatan, titik tolak dalam berbuat, dan pegangan hidup yang akan dibawa mati."

Beliau pun mengatakan bahwa tauhid dapat membentuk pribadi anak yang mulia berani menghadapi pelbagai kesulitan hidup, bahaya, tipu daya dan mala petaka serta berani mati demi menegakkan kebenaran dan perintah ilahi. Dengan demikian dalam diri anak didik akan terbentuk suatu keikhlasan, kejujuran dan keberanian serta rasa tanggungjawab untuk melaksanakan tugas atau kewajiban yang diyakini kebenarannya dengan penuh tanggung jawab demi untuk kepentingan masyarakat, berakhlak mulia antar sesama manusia, sebagai manusia yang berbudaya dan berperadaban tinggi.

Hal tersebutlah yang menjadikan Muhammad Natsir berpandangan bahwa meninggalkan dasar tauhid dalam pendidikan anak merupakan kelalaian yang amat besar. Bahayanya, sama besarnya, dengan penghianatan terhadap anak-

anak didik. Walaupun sudah dicukupkan makan dan minumannya, pakaian dan perhiasannya, serta dilengkapi pula ilmu pengetahuan untuk bekal hidupnya. Semua ini, menurutnya, tidak ada artinya apabila meninggalkan dasar ketuhanan (ketauhidan) dalam pendidikan mereka. Natsir memandang bahwa lahirnya para intelektual muslim yang menentang Islam dan kelompok yang *western-minded* adalah akibat dari pendidikan yang tidak berbasis agama yang benar. Dari sinilah beliau melihat sisi pentingnya tauhid sebagai dasar dari pendidikan Islam.

Sedangkan dari aspek kurikulum, untuk mencapai tujuan pendidikan Islam yang diharapkan oleh Muhammad Natsir maka semestinya kurikulum pendidikan dapat disusun dan dikembangkan secara integral dengan mempertimbangkan kebutuhan umum dan kebutuhan khusus sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh peserta didik, dalam aspek kepentingan umum misalnya setiap peserta didik dibekali dengan ilmu-ilmu dasar dan ilmu alat, untuk kebutuhan individual dalam berhubungan dengan Khaliqnya dan berinteraksi dengan lingkungannya. Sedangkan ilmu-ilmu khusus semestinya setiap lembaga pendidikan di samping dapat mengembangkan pendidikan terkhusus dapat pula memilih salah satu pengetahuan keterampilan yang dapat dijadikan bekal sebagai sumber penghidupan bagi peserta didik setelah menamatkan pendidikannya, sehingga akan tertanam sikap kemandirian bagi setiap peserta didik dalam menyikapi realitas kehidupannya.²⁷

²⁶ *Ibid*, hlm.139

²⁷ Ramayulis dan Samsul Nizar, *Op.Cit*, hlm.379-380

Atas dasar itu, beliau tidak setuju adanya dikotomi materi pendidikan, antara pendidikan barat (ilmu pengetahuan umum/*scient*) dan pendidikan timur (keagamaan). Bahwa kalau lembaga pendidikan *scient* harus tidak diajarkan ilmu Islam, sedangkan lembaga pendidikan Islam tidak boleh belajar ilmu pengetahuan modern (*scient*). Tetapi beliau berusaha menggabungkan dua materi tersebut. Karena di lingkungan berbagai macam keterangan hidup. Karena seorang muslim tidak mungkin pengkaji ilmu pengetahuannya dengan melepaskannya dari Islam. Jika ilmu pengetahuan dipisahkan dari ilmu agama maka akan lahir para ilmuwan yang tidak beragama atau para agamawan yang tidak berilmu.

Konsep Pendidikan Islam Integral Menurut Muhammad Natsir

Pandangan Muhammad Natsir tentang Islam adalah agama pembebasan yang menegakkan kemerdekaan jiwa seseorang dari kemusyrikan dan takhayul dan rasa takut kepada selain Allah. Pembebasan manusia dari penindasan manusia dan golongan, pembebasan dari kemiskinan dan kefakiran, pembebasan manusia dari *taassub* (*chauvinisme*), yang menjadi sumber angkara murka antara bangsa dan negara, yang mencoba menegakkan masyarakat dari musyawarah dengan menghargai nilai-nilai kemanusiaan, atas dasar hidup memberi hidup, bukan atas dasar siapa yang kuat, siapa di atas, siapa yang lemah, siapa mati (*Survival of the fittest*).²⁸

vival of the fittest).²⁸

Sesuai karakteristik manusia, Muhammad Natsir berusaha mengembangkan semua aspek dan daya yang ada pada manusia secara seimbang. Pendidikan Islam mempunyai peranan penting dalam peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Secara ideal pendidikan Islam berfungsi untuk menyiapkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas tinggi baik dalam penguasaan terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi maupun dalam hal karakter, sikap moral dan penghayatan serta pengamalan ajaran agama, hal ini sesuai dengan ciri sebagai pendidikan agama. Pendidikan Islam yang integral tidak mengenal adanya pemisahan antara sains dan agama.²⁹ Intinya, pendidikan Islam berfungsi membina dan menyiapkan anak didik yang berilmu, berteknologi, berketerampilan tinggi, sekaligus beriman, bertaqwa, serta beramal shaleh.

Pemikiran yang dikemukakan oleh Muhammad Natsir tentang pendidikan yang integral, pada sekarang ini telah banyak dilakukan oleh lembaga-lembaga pendidikan, khususnya lembaga pendidikan yang formal, walaupun ada juga pendidikan integral yang dilakukan di tempat non-formal³⁰. Contoh konkret dari pelaksanaan pendidikan yang bernuansa integral adalah: pendidikan yang dilaksanakan di pondok-pondok pesantren modern.

²⁸ Herberth Faith & Lance Castle, "Pemikiran politik Indonesia 1945-1965" hal 212, dikutip dari pidato beliau pada tanggal 12 November 1957 di dalam sidang konstituante.

²⁹ Iskandar Z. dkk, *Dinamika Ilmu*, (Samarinda: STAIN Samarinda, 2004.) hlm. 103.

³⁰ Al-Juhra, *Op.Cit*, hlm.110

Penutup

Konsep Pendidikan Islam Integral Menurut Muhammad Natsir dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Muhammad Natsir melihat bahwa masalah pokok untuk mengatasi keterbelakangan dalam pendidikan terletak pada empat hal: (i) dengan merombak sistem yang dikotomis kepada sistem yang integrated antara ilmu-ilmu agama dengan ilmu-ilmu umum, (ii) dengan meletakkan Tauhid sebagai dasar atau landasan Pendidikan Islam, (iii) dengan merombak kurikulum dari kurikulum yang dikotomis menjadi kurikulum yang integrated, (iv) dengan menggunakan metode-metode yang sesuai dengan syariat-syariat Islam. (2) Konsep Muhammad Natsir tentang pendidikan Islam yang integral adalah hasil ijtihad dan renungan yang digali Muhammad Natsir dari Al-Qur'an dan As-Sunnah. Pendidikan integral yang dikemukakan oleh Muhammad Natsir adalah berdasarkan tauhid, dan bertujuan untuk menjadikan manusia yang mengabdikan kepada Allah yang dalam arti yang seluas-luasnya dengan misi kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Konsep yang dipegang oleh Muhammad Natsir, bahwa kemajuan yang ingin dicapai dalam pendidikan Islam tidaklah diukur dengan penguasaan atau dengan supremasi atas segala kepentingan duniawi saja, akan tetapi juga dengan melihat sampai dimana kehidupan duniawi memberikan asset untuk kehidupan di akhirat kelak.

Peneliti memberikan saran sebagai berikut (1) Bagi pengelola instansi pendidikan yang memiliki hak dalam menyusun kurikulum pendidikan, hen-

daknya kurikulum pendidikan tersebut mengintegrasikan pendidikan agama dengan pendidikan umum, terutama bagi instansi pendidikan yang bernuansa Islami. (2) Bagi para penuntut ilmu, hendaknya tidak memilah dan memilih ilmu yang akan dituntut, karena sebenarnya tidak ada dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. (3) Bagi generasi Islam hendaknya paham bahwa ilmu agama dan ilmu umum adalah sebuah sistem yang saling membutuhkan, tidak ada dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, karena semua ilmu berasal dari sumber yang satu, yaitu Allah SWT. (4) Bagi Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) Republik Indonesia hendaknya menyertakan ilmu agama dalam Ujian Akhir Nasional (UAN) secara menyeluruh, yang selama ini kita hanya melihat ilmu-ilmu umum yang diujikan dalam Ujian Akhir Nasional (UAN).

Daftar Pustaka

- Arief, Armani. 2005. *Reformulasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press
- Arifin, Ahmad. 2009. *Politik Pendidikan Islam; Menelusuri Ideologi dan Aktualisasi Pendidikan Islam Di Tengah Arus Globalisasi*. Yogyakarta: Teras
- Al-Zuhra, 2008. *Konsep Pendidikan Islam di Indonesia Menurut Muhammad Natsir (Relevansi Pemikiran Muhammad Natsir terhadap Pendidikan Islam di Indonesia secara Integral)*. Yogyakarta: Tesis. Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia
- Dewanto, Nugroho. 2011. *Seri Buku Tempo Natsir: Politik Santun di antara Dua Rezim*. Jakarta: PT Gramedia.

- Fahri, Muhammad. *Muhammad Natsir: Sejarah dan Gagasannya Terhadap Pendidikan Islam* (<http://mpiuiika.wordpress.com/xmlrpc.php>) diakses pada 23 Februari 2011.
- Halil, Hermanto. 2010. *Pemikiran Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*. Makalah
- Harjono, Anwar dkk. 1996. *Pemikiran dan Perjuangan Muhammad Natsir*. Jakarta: Pustaka Firdausi.
- Iskandar, Z. dkk. 2004. *Dinamika Ilmu*. Samarinda: STAIN Samarinda .
- Nata, Abudin. 2005. *Tokoh-tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Roziqin, Badiatul dkk. 2009. *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*. Yogyakarta:e-Nusantara
- Ramayulis dan Nizar, Samsul. 2009. *Filsafat Pendidikan Islam : Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokoh*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Syam, Firdaus. 2004. *Yusril Ihza Mahendra; Perjalanan Hidup. Pemikiran dan Tindakan Politikanya*. Jakarta: PT. Dyatama Milenia.
- Tholkhah. Imam dan Ahmad Barizi. 2004. *Membuka Jendela Pendidikan "Mengurai Akar Tradisi dan integrasi keilmuan Pendidikan Islam"*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada